

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN
LABA
(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2016-2018)**

***THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE ON THE EARNING MANAGEMENT
(Study On Banking Companies Listed On the Indonesian Stock Exchange Period 2016-
2018)***

Anisa¹, Elly Suryani, S.E., M.Si., AK., CA., CPA.²

^{1,2} Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹anisaa@student.telkomuniversity.ac.id, ²ellysuryanizainal@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Manajemen laba dapat terjadi karena lemahnya penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan. Penyelesaian terbaik dari masalah manajemen laba yaitu dengan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance*, karena dengan adanya praktek *Good Corporate Governance* dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba secara parsial dan simultan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dan populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 31 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun sehingga didapat 93 data sampel. Analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan alat bantu Eviews 9.0 for windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,088099 atau 8,80%. Secara parsial, dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional

ABSTRACT

Earnings management can occur because of the weak application in the principles of Good Corporate Governance. Good Corporate Governance is needed to encourage the creation of markets that are efficient, transparent and consistent with laws and regulations. Earnings management practices can scrape the investor confidence in the quality of financial reporting and hamper the smooth flow of capital on the financial markets. The best solution of the problem about earnings management is by applying the mechanism of Good Corporate Governance, because with the practice of Good Corporate Governance can minimize the occurrence of earnings management.

The purpose of this research is to analyze the effect of Good Corporate Governance which is proxied by independent commissioner, an audit committee, managerial ownership, and institutional ownership on earnings management partial and simultaneously at banking companies listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) period of 2016-2018. This research method is quantitative and population of research is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period of 2016-2018. The technique sampling in this research uses of purposive sampling. The sampling technique used is purposive sampling and obtained 31 companies with a research period of 3 years so that it takes 93 sample data. The data analysis method uses panel data regression analysis with Eviews 9.0 for windows.

The result of this study indicate simultaneously variable of independent commissioner, an audit committee, managerial ownership, and institutional ownership have an effect on earnings management with Adjusted R-Square value equal to 0,088099 or 8,80%. Partially, independent commissioner has a significant negative effect on earning management, while audit committee, managerial ownership, and institutional ownership have no effect on earning management.

Keywords: Earnings Management, Independent Commissioner, Audit Committee, Managerial Ownership, Institutional Ownership

1. Pendahuluan

Industri perbankan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional serta menunjang perekonomian masyarakat. Laporan keuangan dijadikan dasar oleh Bank Indonesia dalam menentukan status suatu bank apakah bank tersebut sehat atau tidak. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen yang mengandung informasi tentang kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan baik manajemen ataupun *stakeholder* dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Oleh karena itu laporan keuangan yang mengandung informasi laba harus memiliki kualitas yang baik agar tidak menyesatkan penggunanya^[3].

Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laporan laba/rugi memberikan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pemegang saham maupun calon investor dalam membuat keputusan untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki. Oleh karena itu, laporan laba/rugi ini sering menjadi target dalam rekayasa melalui tindakan oportunitis manajemen dalam memenuhi tujuannya. Tindakan yang lebih mementingkan kepentingan sendiri (*Opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur untuk dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba^[12]. Dalam teori *agency* dijelaskan bahwa manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*^[9].

Fenomena manajemen laba telah memunculkan banyak kasus, yang belum lama ini terjadi yaitu kasus pada perusahaan perbankan di Indonesia yaitu PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah bagian pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain itu revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Sebelum Otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah 'dihukum' atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar. Penurunan ekuitas ini berperan dalam tergerusnya rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) Bukopin. Pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, CAR Bukopin masih aman 15,03%, namun setelah revisi CAR tersisa 11,62%^[13].

Manajemen laba dapat terjadi karena lemahnya penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan^[7]. Praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan^[3]. Berdasarkan situasi inilah, penyelesaian terbaik dari masalah manajemen laba yaitu dengan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance*, karena dengan adanya praktek *Good Corporate Governance* dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Di dalam *Good Corporate Governance* terdapat beberapa mekanisme pengawasan yang diduga dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba, yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

2.1.1 Agency Theory (Teori Keagenan)

Masalah keagenan dapat muncul karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen (*agent*) dan investor (*principal*). Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada investor. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan kesejahteraan masing-masing dengan informasi yang dimiliki^[7].

2.1.2 Manajemen laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak tertentu yang biasanya dilakukan manajemen perusahaan dalam mengatur laba untuk maksud dan tujuan tertentu^[5]. Perhitungan manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan Model Beaver dan Engel (1996) yang dalam menghitung proksi manajemen laba ini menggunakan komponen penyisihan kerugian piutang (*allowances for loan losses*) dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentukan total akrual dalam perusahaan perbankan^[2]. Model Beaver dan Engel dinilai

merupakan model yang paling sesuai dalam mendeteksi manajemen laba pada perusahaan perbankan ^[8]. Berikut ini adalah tahapan menghitung *discretionary accrual* dengan Model Beaver dan Engel:

1. $NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 Coit + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it} + 1$
2. $DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$

Keterangan :

NDA_{it} = Non Akrua Diskresioner.

TA_{it} = Total akrual yang dihitung dengan saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

DA_{it} = *Discretionary Accruals* (Akrual Diskresioner).

$Coit$ = *Loans charge offs* (kredit yang dihapusbukukan) dicerminkan dari agunan yang diambil alih dengan pertimbangan agunan tersebut menghapus kredit macet dengan penyerahan jaminan.

$LOAN_{it}$ = *Loans outstanding* (pinjaman yang beredar).

NPA_{it} = *Non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah) berdasarkan kolektibilitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

ΔNPA_{it} = selisih *non performing assets* satu tahun ke depan dengan *non performing assets* t.

Untuk menentukan akrual total dengan menggunakan model Beaver dan Engel (2016) ini maka digunakan total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Dalam penentuan koefisien manajemen laba tersebut semua variabel dibagi terlebih dahulu dengan nilai buku ekuitas dan cadangan kerugian pinjaman.

2.1.3 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* ^[7].

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 Pasal 24 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum, komisaris independen wajib paling sedikit berjumlah 50% (lima puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris. Menghitung proporsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris ^[1].

2.1.4 Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang memiliki tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit, dan komite audit bertugas untuk melakukan pengawasan agar meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai ^[14].

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum, komite audit beranggotakan paling sedikit tiga orang yang terdiri dari: 1 orang komisaris independen, 1 orang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi, dan 1 orang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum atau perbankan. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

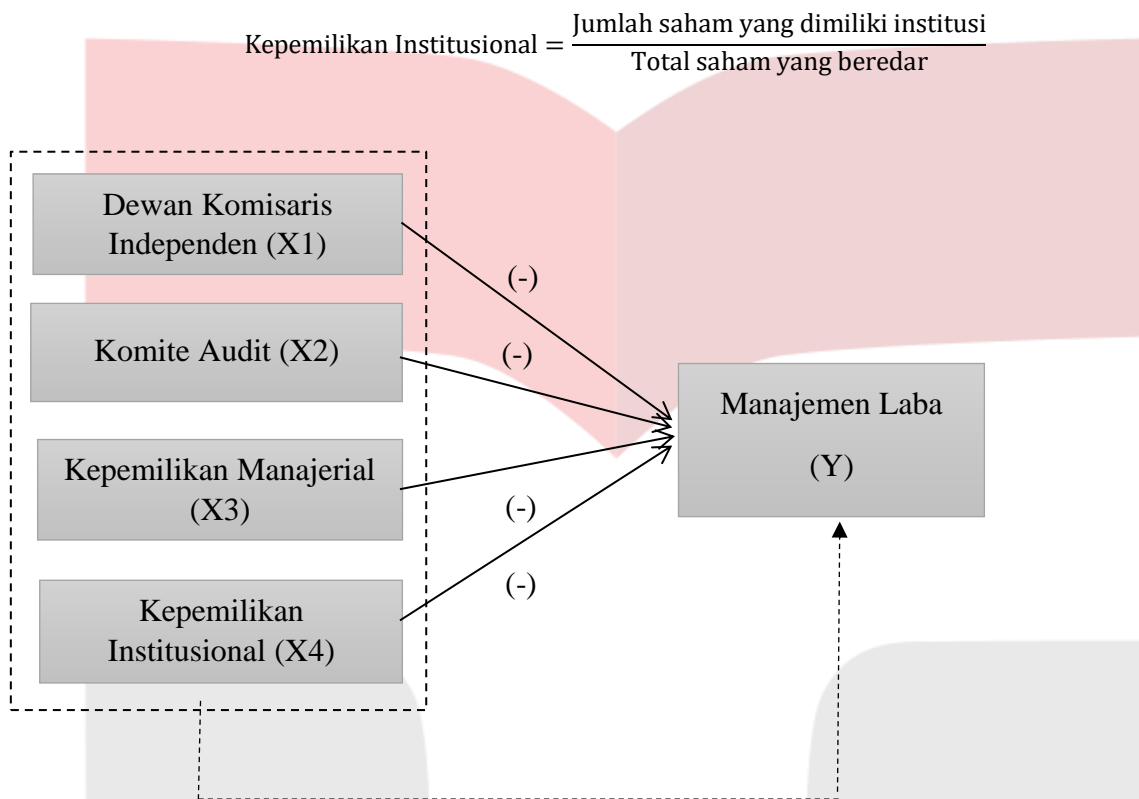
Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, pihak manajemen yang dimaksud adalah pengelola perusahaan (direktur, manajer, dan karyawan) ^[10]. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham, dan kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya ^[9]. Kepemilikan saham oleh manajerial dalam perusahaan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham di perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, *investment banking*, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut ^[1]. Kepemilikan institusional

memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal ^[4]. Kepemilikan saham institusional dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- ▶ : Simultan
- ▶ : Parsial

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan perbankan yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 dan menyajikan data lengkap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga jumlah unit sampel yang diobservasi adalah 93 sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KM + \beta_4KI + e$$

Keterangan:

- Y : Manajemen Laba
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- DKI : Dewan Komisaris Independen
- KA : Komite Audit
- KM : Kepemilikan Manajerial
- KI : Kepemilikan Institusional
- e : Error

4. Pembahasan

4.1 Analisis statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

	DKI	KA	KM	KI	ML
<i>Mean</i>	0,576194	3,956989	0,006392	0,504717	-0,005509
<i>Maximum</i>	1,000000	8,000000	0,126732	1,265974	0,253605
<i>Minimum</i>	0,333333	3,000000	0,000000	0,000000	-0,069262
Standar Deviasi	0,110582	1,150746	0,024079	0,360557	0,055771
<i>Observations</i>	93	93	93	93	93

Sumber: Data yang telah diolah (2019)

Pada Tabel 1 dapat di lihat bahwa hasil uji statistik deskriptif terdiri dari *mean*, *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif menggambarkan atau menjelaskan variabel secara individual tanpa adanya keterkaitan antara variabel dependen dan independen.

1. Berdasarkan pada tabel uji statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai *mean* sebesar 0,576194 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0,110582 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa data bersifat tidak bervariasi.
2. Pada variabel komite audit memiliki nilai *mean* sebesar 3,956989 lebih besar dari standar deviasi sebesar 1,150746 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel komite audit tidak bervariasi.
3. Pada variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai *mean* sebesar 0,006392 lebih rendah dari standar deviasi sebesar 0,024079 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel kepemilikan manajerial bervariasi.
4. Pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *mean* sebesar 0,504717 lebih besar dari standar deviasi sebesar 0,360557 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel kepemilikan institusional tidak bervariasi.
5. Pada variabel manajemen laba memiliki nilai *mean* sebesar -0,005509 lebih kecil dari standar deviasi sebesar 0,055771 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel manajemen laba bervariasi.

4.2 Analisis Regresi Data Panel

4.2.1 Uji Chow

Tabel 2 Hasil Pengujian Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.953721	(30,58)	0.0000
Cross-section Chi-square	118.146995	30	0.0000

Sumber: Output Eviews 9, data yang telah diolah (2019)

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan nilai profitabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000 dimana angka tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) <0,05, yang artinya regresi data panel yang terpilih adalah model *fixed effect*.

4.2.2 Uji Hausman

Tabel 3 Hasil Pengujian Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.129958	4	0.0383

Sumber: Output Eviews 9, data yang telah diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0383 dimana angka tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) <0,05 yang artinya regresi data panel yang terpilih adalah model *fixed effect*.

4.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4 Hasil Pengujian Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	20.73265 (0.0000)	1.209270 (0.2715)	21.94192 (0.0000)

Sumber: Output Eviews 9, data yang telah diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan* sebesar 0,0000 dimana angka tersebut <0,05 yang artinya regresi data panel yang digunakan adalah model *random effect*.

4.3 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam pengujian model penelitian analisis data panel, dalam penelitian ini telah dilakukan uji estimasi mulai dari Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Hasilnya penelitian ini menggunakan model *fixed effect* dalam melakukan analisis data panel.

Tabel 6 Hasil Estimasi Model Menggunakan Model *Fixed Effect*

Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: ML				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/19/19 Time: 23:20				
Sample: 2016 2018				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 31				
Total panel (balanced) observations: 93				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.043360	0.038368	1.130095	0.2615
DKI	-0.135148	0.040480	-3.338645	0.0012
KA	0.003447	0.005681	0.606677	0.5456
KM	0.289101	0.245287	1.178624	0.2417
KI	0.022957	0.019554	1.174036	0.2435
R-squared	0.127747	Mean dependent var	-0.005510	
Adjusted R-squared	0.088099	S.D. dependent var	0.055772	
S.E. of regression	0.053258	Akaike info criterion	-2.975060	
Sum squared resid	0.249608	Schwarz criterion	-2.838898	
Log likelihood	143.3403	Hannan-Quinn criter.	-2.920081	
F-statistic	3.222026	Durbin-Watson stat	0.717013	
Prob(F-statistic)	0.016188			

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 9 (2019)

1) Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018

Nilai probabilitas dewan komisaris independen sebesar 0,0012 nilai tersebut lebih rendah dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,135148, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan secara negatif antara dewan komisaris independen dan manajemen laba. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu mencegah atau menekan terjadinya praktik manajemen laba karena keberadaan dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan tugasnya.

2) Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018

Nilai probabilitas komite audit sebesar 0,5456 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,003447, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara komite audit dengan manajemen laba. Jumlah komite audit pada setiap perusahaan perbankan ini belum mampu mencegah terjadinya manajemen laba pada perusahaan, karena keberadaan komite audit tersebut belum mampu melakukan pengawasan secara optimal terhadap proses pembuatan laporan keuangan yang berkualitas. Penyebab komite audit tidak mampu menekankan terjadinya praktik manajemen laba karena di Indonesia terdapat peraturan yang bersifat *mandatory*, sehingga tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya untuk menghindari sanksi hukuman.

3) Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018

Nilai probabilitas kepemilikan manajerial sebesar 0,2417 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,289101, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Dimana rata-rata jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sangat rendah, sehingga pengungkapan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan cukup rendah karena kurangnya pengawasan dari pihak manajemen perusahaan untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba.

4) Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018

Nilai probabilitas kepemilikan institusional sebesar 0,2435 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,022957, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Investor institusional masih kurang aktif dalam mengawasi aktivitas manajer dalam perusahaan dan hanya mementingkan seberapa besar keuntungan atau laba saat ini, sehingga pihak manajer berusaha melakukan tindakan agar dapat meningkatkan laba ^[11].

5. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Hasil pengujian deskriptif pada variabel dewan komisaris independen menunjukkan bahwa 94,63% sampel telah memiliki jumlah anggota dewan komisaris independen sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yaitu paling sedikit 50%.
 - b. Hasil pengujian deskriptif pada variabel komite audit menunjukkan bahwa 100% sampel memiliki anggota komite audit sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yaitu paling sedikit beranggotakan 3 orang.
 - c. Hasil pengujian deskriptif pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa terdapat 88,17% sampel perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata, artinya proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan sampel masih banyak yang memiliki nilai dibawah rata-rata.
 - d. Hasil pengujian deskriptif pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa terdapat 55,91% sampel yang memiliki di atas rata-rata, artinya lebih dari setengah perusahaan yang menjadi sampel telah memiliki nilai rata-rata kepemilikan institusional yang tinggi.
 - e. Hasil pengujian deskriptif pada variabel manajemen laba menunjukkan bahwa terdapat 72,05% sampel perusahaan yang memiliki nilai di bawah rata-rata, artinya perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai rata-rata manajemen laba yang rendah.
2. Berdasarkan pengujian secara simultan, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, dengan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 8,80%, yang artinya dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan mengenai manajemen laba sebesar 8,80% dan sisanya dijelaskan faktor lain.
3. Berdasarkan pengujian secara parsial, berikut ini adalah pengaruh masing-masing variabel terhadap manajemen laba:
 - a. Dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
 - b. Komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
 - c. Kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
 - d. Kepemilikan institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

DAFTAR PUSTAKA:

- [1] Agustia, Dian. (2013). *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.15, No.1, Mei 2013, ISSN: 1411-0288 E-ISSN: 2338-8137.
- [2] Amijaya, Muhammad Dody dan Andri Prastiwi. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.2 No.3, 1-13. ISSN: 2337-3806.
- [3] Dewi S, Eva Rosa dan Moh. Khoiruddin. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index)*. Management Analysis Journal 5(3), ISSN: 2252-6552.
- [4] Fahdiansyah, R., Qudsi, J., & Bachtiar, A. (2018). *Struktur Kepemilikan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia)*. jurnal Varian Vol.1, No.2, Maret 2018, E-ISSN: 2581-2017.
- [5] Fahmi, I. (2013). *“Pengantar Manajemen Keuangan”*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- [8] Jasman. (2015). *Manajemen Laba: Bukti Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Volume 11, No. 1, Februari 2015.
- [9] Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, Vol. 3, No. 4, hlm. 305-360.
- [10] Kusumawardhani, Indra .(2012). *Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 9, No. 1, Oktober.
- [11] Nurlis. (2016). *The Effect of Mechanism of Good Corporate Governance and Investment Opportunity Set on the Earning Management: Study On Property and Real Estate Companies Are Listed In Indonesia Stock Exchange*. European Journal of Business and Management, Vol.8, No.2, 2016, ISSN 2222-1905 E-ISSN 2222-2839.
- [12] Ningsaptiti, Restie. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2006-2008)*.<http://eprints.undip.ac.id/22944/1/skripsi-restie.pdf>. Bandung. [Diakses pada 10 Juli 2019].
- [13] Rachman, Fadhly Fauzi. (2018). *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, ini kata BI dan OJK*. [www.detik.com: https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk](https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk). Bandung. [Diakses pada 19 Juli 2019].
- [14] Sulistyanto, Sri. (2014). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.